



Problematika Yang Dialami Pada Masa Lansia di Desa Ujung Teran Kabupaten Langkat

Purbatua Manurung^{1*}, Azra Liwani Bazla S. Meliala², Nadya Az-zahra³, Swaibah Aslamiah Lubis⁴, Yuda Prastya⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima 29 Mei 2026

Direvisi 5 Juni 2026

Diterima 6 Juni 2026

Kata Kunci:

Problematika lansia;
Sosial Ekonomi;
Kesehatan.

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami lansia di Desa Ujung Teran, Kabupaten Langkat, terutama pada aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan. Lansia rentan mengalami penurunan kondisi fisik, keterbatasan ekonomi, serta berkurangnya interaksi sosial yang berdampak pada kualitas hidup mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi kehidupan lansia serta memperkuat dukungan sosial dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Kegiatan pengabdian melibatkan 30 orang lansia sebagai partisipan utama yang dipilih melalui pendataan bersama perangkat desa dan kader posyandu lansia. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, serta intervensi berupa pendampingan komunitas, penyuluhan kesehatan dasar, penguatan kegiatan posyandu lansia, dan pengajian rutin. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan keluarga lansia, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 85% lansia masih aktif mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan yang berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial. Dari aspek ekonomi, 60% lansia bergantung pada keluarga dan bantuan sosial, sedangkan lainnya masih memiliki penghasilan dari hasil kebun. Dari aspek kesehatan, sebagian besar lansia mengalami penurunan fisik seperti hipertensi dan keterbatasan mobilitas, namun pendampingan meningkatkan kesadaran kesehatan dan kepatuhan pemeriksaan rutin hingga 70%. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi lansia. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesejahteraan lansia melalui penguatan aspek sosial, kesehatan, dan dukungan ekonomi keluarga.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Korespondensi:

Purbatua Manurung,
Program Studi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Alamat, Kota, Provinsi, Kode pos Negara.
purbatuamanurung@uinsu.ac.id

1. Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok masyarakat yang telah memasuki tahap perkembangan akhir kehidupan dengan usia 60 tahun ke atas sebagaimana diatur dalam UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pada tahap ini, individu mengalami penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial yang berdampak pada kualitas hidup mereka. Penurunan tersebut dapat bersifat alamiah maupun akibat penyakit degeneratif yang semakin meningkat seiring bertambahnya

usia (Melda et al., 2025) dan (Ero Ayu Ajeng Bahrudin & Almisar Hamid, 2025). Kondisi ini menjadikan lansia sebagai kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Berdasarkan observasi awal di Desa Ujung Teran, lansia menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks pada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan psikologis. Secara sosial, banyak lansia mengalami penurunan peran dalam masyarakat, berkurangnya interaksi sosial, serta munculnya rasa kesepian dan keterisolasian. Kondisi ini diperkuat oleh perubahan status sosial seperti pensiun, kehilangan pasangan, dan minimnya aktivitas sosial (Zaskya Rahmadani et al., 2024) dan (Destriande et al., 2021). Dari aspek ekonomi, sebagian besar lansia tidak lagi memiliki penghasilan tetap dan bergantung pada keluarga atau bantuan sosial yang terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya kemandirian ekonomi (Desi et al., 2022) dan (Wilantika et al., 2026). Sementara itu, dari aspek kesehatan, lansia mengalami penurunan fungsi tubuh, penyakit kronis, serta rendahnya pengetahuan mengenai pola hidup sehat. Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya akses layanan kesehatan dan kurangnya dukungan sosial yang berkelanjutan.

Kesehatan lansia sangat dipengaruhi oleh pola hidup, dukungan sosial, serta akses terhadap layanan kesehatan yang masih terbatas di wilayah pedesaan. Selain faktor-faktor tersebut, lansia juga menghadapi permasalahan psikososial seperti kesepian, perasaan tidak berdaya, serta perubahan emosi yang ditandai dengan mudah tersinggung dan merasa tidak berguna. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya perhatian keluarga akibat kesibukan dan keterbatasan ekonomi. (M. Putri & Arlis, 2024) dan (Putri & Suhartiningsih, 2020) menegaskan bahwa perubahan psikologis pada lansia merupakan bagian dari proses penuaan yang perlu diimbangi dengan dukungan sosial dan keluarga yang memadai. Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Ujung Teran dipilih sebagai lokasi pengabdian karena menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap peningkatan kesejahteraan lansia, baik dari aspek sosial, ekonomi, kesehatan, maupun spiritual. Selain itu, keterbatasan program pendampingan lansia yang terstruktur di tingkat desa menjadi alasan penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Meskipun berbagai studi telah menjelaskan permasalahan lansia, kesenjangan (gap) yang ditemukan dalam konteks Desa Ujung Teran adalah belum adanya program pengabdian masyarakat yang bersifat terintegrasi dan berbasis komunitas yang secara simultan menggabungkan aspek sosial, kesehatan, ekonomi, serta penguatan aktivitas keagamaan lansia secara berkelanjutan. Program yang ada selama ini masih bersifat parsial, terbatas pada kegiatan posyandu lansia atau bantuan sosial, tanpa adanya pendekatan pendampingan komunitas yang komprehensif dan partisipatif.

Berdasarkan gap tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: bagaimana kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, dan psikologis lansia di Desa Ujung Teran, dan bagaimana strategi penguatan dukungan sosial berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan lansia secara holistic. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi lansia secara komprehensif serta melaksanakan pendampingan berbasis komunitas guna memperkuat dukungan sosial, meningkatkan kesadaran keluarga, dan mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan sosial, kesehatan, dan keagamaan. Dalam konteks ini, keluarga tetap menjadi support system utama bagi lansia, namun belum cukup tanpa dukungan masyarakat dan program pengabdian yang terstruktur. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat sinergi antara keluarga, masyarakat, dan layanan kesehatan desa. Perubahan yang diharapkan adalah terciptanya lansia yang lebih sehat, mandiri, aktif secara sosial, serta memiliki kesejahteraan psikologis dan spiritual yang lebih baik dalam menjalani usia lanjut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka pengabdian masyarakat yang berfokus pada proses perencanaan aksi bersama komunitas (*community organizing*) (Mujibur et al., 2023). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam kondisi lansia di Desa Ujung Teran sekaligus merancang intervensi sosial berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial lansia secara langsung di lingkungan kehidupan mereka.

Subjek pengabdian terdiri dari 30 orang lansia sebagai informan utama, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) berusia 60 tahun ke atas, (2)

berdomisili di Desa Ujung Teran, (3) masih mampu berkomunikasi aktif, dan (4) bersedia terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Selain itu, terdapat informan pendukung yang terdiri dari 5 orang keluarga lansia, 2 orang kader posyandu lansia, dan 2 orang perangkat desa untuk memperkuat triangulasi data. Lokasi pengabdian berada di Desa Ujung Teran, Kabupaten Langkat, yang dipilih karena menunjukkan adanya permasalahan sosial, ekonomi, kesehatan, dan psikologis pada kelompok lansia serta belum optimalnya program pemberdayaan berbasis komunitas. Durasi kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 3 bulan, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Proses pengabdian dilakukan melalui keterlibatan aktif subjek dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Lansia tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan melalui diskusi kelompok dan wawancara partisipatif.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD). Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman lansia terkait kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan sehari-hari (Ilhami et al., 2024). Sedangkan observasi dilakukan untuk melihat kondisi kehidupan lansia secara langsung di lingkungan mereka. FGD digunakan untuk merumuskan kebutuhan prioritas serta menyusun rencana aksi bersama komunitas. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilahan dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi data secara berkelanjutan selama proses pengabdian berlangsung. Untuk meningkatkan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Strategi pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*participatory community approach*), di mana peneliti berperan sebagai fasilitator dalam proses pengorganisasian masyarakat. Strategi ini menekankan kolaborasi antara peneliti, lansia, keluarga, dan perangkat desa dalam merancang solusi yang berkelanjutan. Tahapan kegiatan pengabdian meliputi: (1) identifikasi masalah dan pemetaan kondisi lansia, (2) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan FGD, (3) analisis kebutuhan komunitas, (4) perencanaan aksi bersama (*community planning*), (5) pelaksanaan program pengabdian berbasis kebutuhan lansia, (6) monitoring dan evaluasi, serta (7) refleksi dan keberlanjutan program. Dengan pendekatan ini, pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap permasalahan lansia, tetapi juga menghasilkan solusi berbasis partisipasi komunitas yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan lansia secara berkelanjutan di Desa Ujung Teran.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa proses pendampingan lansia di Desa Ujung Teran berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada pemetaan masalah, tetapi juga pada implementasi aksi nyata yang melibatkan lansia, keluarga, serta perangkat desa. Dinamika pendampingan diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan lansia melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok, yang kemudian dilanjutkan dengan perencanaan program berbasis komunitas. Ragam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pengabdian meliputi kegiatan keagamaan, kesehatan, dan sosial. Pada aspek keagamaan, kegiatan pengajian rutin menjadi ruang utama bagi lansia untuk memperkuat aspek spiritual sekaligus memperluas interaksi sosial. Pada aspek kesehatan, dilaksanakan kegiatan pemeriksaan rutin melalui posyandu lansia yang melibatkan tenaga kesehatan dari desa.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan layanan kesehatan dasar, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial antar lansia. Sementara itu, pada aspek sosial, dilakukan penguatan keterlibatan lansia dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, musyawarah desa, serta kegiatan adat yang masih melibatkan partisipasi lansia sebagai bagian dari masyarakat aktif. Selama proses pendampingan berlangsung, terlihat adanya peningkatan partisipasi sosial lansia dalam berbagai kegiatan desa. Lansia yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang terlibat dalam aktivitas sosial mulai menunjukkan antusiasme untuk hadir dalam kegiatan pengajian, posyandu lansia, serta pertemuan masyarakat.

Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan rasa kebermaknaan pada diri lansia sebagai bagian dari masyarakat.

Hasil pengabdian juga menunjukkan munculnya perubahan sosial dalam bentuk penguatan pranata sosial berbasis komunitas lansia. Posyandu lansia dan kegiatan pengajian berkembang menjadi ruang sosial baru yang tidak hanya berfungsi sebagai pelayanan kesehatan dan keagamaan, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antar lansia. Selain itu, dalam proses kegiatan juga mulai muncul tokoh-tokoh lansia yang berperan sebagai penggerak kegiatan (*local leader*), khususnya dalam kegiatan pengajian dan diskusi kelompok lansia.

Perubahan perilaku juga terlihat pada meningkatnya kesadaran keluarga dalam memberikan perhatian kepada lansia. Keluarga mulai lebih aktif melibatkan lansia dalam kegiatan sosial dan memberikan ruang komunikasi yang lebih terbuka di lingkungan rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya transformasi pola hubungan keluarga yang lebih inklusif terhadap lansia. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa proses pendampingan berbasis komunitas mampu menciptakan perubahan sosial yang positif, berupa meningkatnya partisipasi sosial lansia, terbentuknya ruang sosial baru, munculnya kepemimpinan lokal di kalangan lansia, serta meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya peran dan keberadaan lansia dalam kehidupan sosial di Desa Ujung Teran.

Monitoring & Evaluasi

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Ujung Teran pada kelompok lansia menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui observasi lapangan, wawancara informal, serta refleksi bersama masyarakat dan perangkat desa. Monitoring tidak hanya berfokus pada kehadiran lansia dalam kegiatan, tetapi juga pada perubahan perilaku, tingkat partisipasi sosial, serta respons emosional lansia terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan lansia dalam berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan kesehatan. Lansia yang sebelumnya cenderung pasif dan mengalami keterbatasan interaksi sosial mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pengajian, posyandu lansia, serta kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dan musyawarah desa. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa program yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan psikologis lansia. Dari aspek kesehatan, kegiatan posyandu lansia yang dilakukan secara rutin juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Lansia lebih sadar terhadap kondisi kesehatannya dan mulai aktif mengikuti pemeriksaan kesehatan berkala. Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan desa dalam kegiatan monitoring membantu memberikan edukasi sederhana terkait pola hidup sehat bagi lansia. Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan beberapa keterbatasan, terutama dalam hal konsistensi partisipasi sebagian lansia yang masih dipengaruhi oleh kondisi fisik dan ketergantungan pada anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga masih menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan partisipasi lansia dalam program.

Refleksi & Keberlanjutan Program

Refleksi dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa penguatan interaksi sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Ujung Teran. Lansia merasa lebih dihargai, tidak terisolasi, serta memiliki ruang untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menciptakan perubahan sosial yang positif, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial lansia. Selain itu, keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam mendampingi lansia menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan program. Perubahan sikap keluarga yang lebih peduli terhadap kebutuhan emosional dan sosial lansia menunjukkan adanya transformasi nilai dalam lingkungan sosial desa. Dari sisi keberlanjutan, program ini berpotensi untuk terus dikembangkan melalui penguatan kelembagaan lokal seperti posyandu lansia, kelompok pengajian, serta forum lansia desa. Lembaga-lembaga ini dapat berfungsi sebagai wadah permanen untuk menjaga keberlanjutan interaksi sosial dan pelayanan kesehatan lansia. Selain itu, munculnya tokoh-tokoh lansia yang aktif dalam kegiatan sosial juga dapat menjadi modal sosial (*local leader*) dalam menjaga keberlangsungan program secara mandiri di tingkat desa. Ke depan, keberlanjutan program juga membutuhkan dukungan kebijakan desa yang lebih terstruktur, terutama dalam bentuk penganggaran kegiatan lansia dan integrasi program lintas sektor seperti kesehatan, sosial, dan keagamaan. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya

bersifat sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari sistem pemberdayaan lansia yang berkelanjutan di Desa Ujung Teran.

Diskusi

Problematika Yang Dialami Pada Masa Lansia di Desa Ujung Teran Kabupaten Langkat

Menurut (Mujiadi, & Rachmah, 2022) membagi ciri lansia menjadi 4 bagian sebagai berikut: Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Misalnya lansia yang memiliki motivasi yang rendah dalam melakukan kegiatan, maka akan mempercepat proses kemunduran fisik, akan tetapi ada juga lansia yang memiliki motivasi yang tinggi, maka kemunduran fisik pada lansia akan lebih lama terjadi. Kondisi ini sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia diperkuat oleh pendapat yang kurang baik, misalnya lansia yang lebih senang mempertahankan pendapatnya maka sikap sosial di masyarakat menjadi negatif, Tetapi ada juga lansia yang mempunyai tenggangrasa kepada orang lain sehingga sikap sosial masyarakat menjadi positif.

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan. Misalnya lansia menduduki jabatan sosial di masyarakat sebagai Ketua RW, sebaiknya masyarakat tidak memberhentikan lansia sebagai ketua RW karena usianya. Perlakuan yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk Contoh: lansia yang tinggal bersama keluarga sering tidak dilibatkan untuk pengambilan keputusan karena dianggap pola pikirnya kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung dan bahkan memiliki harga diri yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap warga lanjut usia (lansia) di Desa Ujung Teran,

Kabupaten Langkat, diketahui bahwa para lansia masih menunjukkan tingkat keterlibatan sosial yang cukup baik. Meskipun sebagian dari mereka telah mengalami keterbatasan fisik dan kondisi kesehatan yang menurun, semangat untuk tetap aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan masih tergolong tinggi. Kegiatan sosial bagi lansia memiliki peranan penting karena selain membantu menjaga kondisi mental dan emosional, juga berfungsi untuk mempertahankan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar sehingga para lansia tidak merasa terisolasi. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu informan lansia di Desa Ujung Teran yang menyatakan bahwa dirinya masih aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Lansia tersebut menjelaskan bahwa ia masih rutin menghadiri kegiatan pengajian, mengikuti posyandu lansia, serta berpartisipasi dalam kegiatan berkumpul bersama warga. Selain itu, pada kesempatan tertentu ia juga masih terlibat dalam kegiatan gotong royong ringan dan menghadiri musyawarah desa apabila diundang oleh masyarakat setempat.

Lebih lanjut, informan juga mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam berbagai aktivitas sosial tersebut memberikan perasaan senang dan bermakna, karena ia masih dapat berinteraksi dengan masyarakat dan merasakan bahwa keberadaannya tetap dihargai dalam lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa lansia di Desa Ujung Teran masih memiliki semangat yang cukup tinggi untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat, meskipun telah mengalami keterbatasan usia dan kondisi fisik. Lansia di Desa Ujung Teran merasa bahwa meskipun usia mereka telah lanjut, mereka tetap dihargai dan dianggap penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Banyak di antara mereka yang masih dilibatkan dalam berbagai kegiatan desa, seperti gotong royong, kegiatan adat, maupun musyawarah desa. Peran lansia sebagai penasehat dan tokoh panutan bagi generasi muda juga sangat dihormati. Mereka sering dimintai pendapat dalam pengambilan keputusan ataupun dalam memberikan nasihat moral dan sosial kepada warga yang lebih muda. Kondisi ini menumbuhkan rasa percaya diri, dihargai, dan kebanggaan pada diri lansia karena mereka merasa keberadaannya masih bermakna dan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain kegiatan keagamaan, puskesmas desa juga secara teratur melakukan pemeriksaan kesehatan bagi para lansia. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk mengawasi keadaan kesehatan fisiknya, tetapi juga berfungsi sebagai wadah bagi lansia untuk berkumpul dan bersosialisasi. Contohnya, dalam kegiatan posyandu lansia, mereka bisa saling menyapa, berbagi berita, serta bertukar pengalaman tentang cara menjaga kesehatan. Program pemeriksaan rutin ini memungkinkan lansia tidak hanya mendapatkan keuntungan dalam hal kesehatan, tetapi juga merasa diperhatikan dan diakui keberadaannya oleh masyarakat serta pemerintah desa. Masyarakat lansia di Desa Ujung Teran merasa bahwa meskipun usia mereka sudah lanjut, mereka tetap dihargai dan dianggap penting dalam kehidupan sosial. Banyak dari mereka yang masih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan desa, seperti kerja bakti, acara adat, dan musyawarah desa. Peran lansia sebagai penasihat dan contoh bagi generasi muda sangat dihormati. Mereka sering diminta pendapat saat pengambilan keputusan atau dalam memberikan nasihat moral dan sosial kepada generasi yang lebih muda. Keadaan ini menumbuhkan rasa percaya diri, penghargaan, dan kebanggaan pada diri lansia, karena mereka merasa keberadaan mereka masih berarti dan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lansia di Desa Ujung Teran menghadapi permasalahan multidimensional yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan. Kondisi ini selaras dengan teori penuaan yang menjelaskan bahwa proses bertambahnya usia tidak hanya berdampak pada penurunan fungsi fisik, tetapi juga pada perubahan peran sosial dan kondisi psikologis individu (Downie et al., 2005). Dalam konteks ini, lansia cenderung mengalami penurunan aktivitas sosial akibat perubahan status seperti pensiun, keterbatasan fisik, serta berkurangnya peran produktif di masyarakat. Dari aspek sosial, hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun lansia masih memiliki keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian dan posyandu, interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari cenderung terbatas pada lingkungan terdekat. Kondisi ini menunjukkan adanya ambivalensi, di mana di satu sisi lansia masih memiliki ruang partisipasi sosial, tetapi di sisi lain tetap berisiko mengalami keterisolasian. Hal ini sejalan dengan (Aisyah et al., 2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan sosial yang rendah dapat meningkatkan risiko kesepian dan menurunkan kesejahteraan psikologis lansia. Namun, temuan di Desa Ujung Teran menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berperan sebagai mekanisme protektif yang menjaga keseimbangan emosional lansia, sehingga dampak isolasi sosial tidak sepenuhnya dominan.

Pada aspek ekonomi, ketergantungan lansia terhadap keluarga dan bantuan sosial menunjukkan rendahnya kemandirian ekonomi pada usia lanjut. Fenomena ini sejalan dengan konsep kesejahteraan lansia yang menempatkan kemandirian ekonomi sebagai faktor penting dalam menjaga harga diri dan kualitas hidup (Anggraini, 2018) dan (Irfan Fahreza & Husni Thamrin, 2023). Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan adanya paradoks, di mana meskipun ketergantungan ekonomi tinggi, lansia tetap merasa diterima dalam struktur keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pedesaan, nilai kolektivitas keluarga masih menjadi faktor dominan yang mampu mengurangi dampak negatif dari ketergantungan ekonomi. Menurut (Ismail et al., 2023) pendapatan merujuk pada penerimaan yang diperoleh individu dalam bentuk uang atau barang selama suatu periode tertentu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Ujung Teran, sumber pendapatan para lansia bervariasi. Beberapa lansia sudah tidak bekerja dan bergantung pada dukungan dari keluarga atau bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Namun, ada juga yang masih memiliki ladang atau kebun yang menjadi sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Situasi ini menggambarkan bahwa tingkat kemandirian ekonomi lansia dipengaruhi oleh kepemilikan sumber daya, kondisi fisik mereka, serta dukungan dari keluarga.

Dari aspek kesehatan, lansia mengalami penurunan fungsi fisik dan munculnya penyakit degeneratif seperti hipertensi dan gangguan mobilitas, yang sesuai dengan teori penuaan fisiologis (Downie et al., 2005). Namun, yang menarik dari temuan ini adalah adanya upaya adaptif dari lansia untuk tetap aktif dalam aktivitas ringan dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lansia tidak sepenuhnya pasif, tetapi masih memiliki strategi coping yang didukung oleh lingkungan sosial. Temuan ini memperkuat penelitian (Aisyah et al., 2024) yang menekankan bahwa aktivitas sosial berkontribusi terhadap peningkatan fungsi kognitif dan kesejahteraan emosional lansia.

Secara psikososial, keterlibatan lansia dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian, gotong royong, dan posyandu memberikan dampak positif terhadap rasa harga diri dan makna hidup. Temuan

ini konsisten dengan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh (Kneipp, 2000) bahwa hubungan sosial yang baik berperan penting dalam menjaga kesejahteraan mental individu. Dalam konteks Desa Ujung Teran, penghargaan sosial terhadap lansia sebagai tokoh panutan menunjukkan bahwa nilai budaya lokal masih berperan penting dalam menjaga eksistensi sosial lansia, meskipun terjadi penurunan fungsi fisik. Namun demikian, jika dianalisis lebih kritis, keterlibatan sosial lansia yang ada masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya terstruktur dalam program pemberdayaan yang berkelanjutan. Artinya, keberlanjutan kesejahteraan lansia masih sangat bergantung pada inisiatif keluarga dan kegiatan desa yang bersifat insidental. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penguatan program berbasis komunitas yang lebih sistematis untuk memastikan kesejahteraan lansia tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan lansia tidak hanya ditentukan oleh faktor kesehatan dan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial, dukungan keluarga, serta nilai budaya masyarakat. Integrasi antara ketiga aspek tersebut menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kualitas hidup lansia di Desa Ujung Teran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di Desa Ujung Teran, Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan lansia sangat dipengaruhi oleh keterpaduan aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan. Temuan utama menunjukkan bahwa penguatan interaksi sosial melalui kegiatan keagamaan, posyandu lansia, dan aktivitas kemasyarakatan berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis, mengurangi risiko isolasi sosial, serta meningkatkan kualitas hidup lansia. Dari aspek ekonomi, lansia masih bergantung pada dukungan keluarga, hasil kebun, dan bantuan sosial pemerintah, sedangkan dari aspek kesehatan, lansia mengalami penurunan fisik dan psikologis sebagai bagian dari proses penuaan. Kontribusi utama dari program pengabdian ini adalah terbentuknya model pendampingan lansia berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek sosial, kesehatan, dan spiritual secara partisipatif, sehingga lansia tidak hanya menjadi penerima layanan, tetapi juga bagian aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Implikasi praktisnya, program ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa dalam membangun sistem dukungan berkelanjutan bagi lansia. Kegiatan seperti posyandu lansia, pengajian rutin, dan forum sosial perlu diperkuat sebagai strategi utama untuk meningkatkan kualitas hidup lansia secara holistik, sehingga mereka dapat menjalani masa tua yang sehat, aktif, dan bermartabat.

Daftar Referensi

- Aisyah, S., P. S. P., & Winata, G. (2024). Hubungan Loneliness (Perasaan Kesepian) Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di Panti Griya Griya Werdha Jambangan Surabaya Correlation Between Loneliness (The Feelings Of Loneliness) To Sleep Quality In Elderly At House Griya Werdha Jambangan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(1), 11.
- Anggraini, N. (2018). Analisis Kebijakan Pemberdayaan Dan Perlindungan Sosial Pada Kelompok Lanjut Usia (Lansia). *Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 143–161.
- Desi, D., Sanubari, T. P. E., & Wijayanti, P. (2022). Gambaran Kesejahteraan Subjektif dan Kepuasan Pangan Transpuan Lansia di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.69-80>
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., Rahman, S., Psikologi, P. S., & Indonesia, U. P. (2021). Pendahuluan Metode Penelitian Hasil Penelitian Pembahasan. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra Vo2. No.1 Juli 2021*, 1, 1–9.
- Downie, J., Ogilvie, S., & Wichmann, H. (2005). A collaborative model of community health nursing practice. *Contemporary Nurse*, 20(2), 180–192. <https://doi.org/10.5172/conu.20.2.180>
- Ero Ayu Ajeng Bahrudin, & Almisar Hamid. (2025). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Berdikari Tangerang. *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.1427>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Irfan Fahreza, & Husni Thamrin. (2023). Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama LANSIA, Pengasuh dan Pendamping di Panti LANSIA Binjai. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 338–346. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i3.2455>
- Ismail, H., Abdullah, M. N. A., & Warlim, W. (2023). Interaksi Sosial antara Lansia dengan Pendamping di Yayasan

- Pondok Lansia Tulus Kasih. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 907. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1444>
- Kneipp, S. (2000). The Consequences of Welfare Reform for Women's Health: Issues of Concern for Community Health Nursing. *Journal of Community Health Nursing*, 17(2), 65-73. https://doi.org/10.1207/S15327655JCHN1702_1
- Melda, M., Setiawati, B., & Hardi, R. (2025). Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia) Terlantar Di Kota Makassar. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 5(6), 1409-1422. <https://doi.org/10.26618/kimap.v5i6.16611>
- Mujibur, R. M., Janes, S., & Yuliawati. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (F. Hengki (ed.)).
- Putri, M. A., & Suhartiningsih, S. (2020). Kader lansia dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan lansia (Elderly community health volunteers in an effort to improve elderly health services). *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 304-308. <http://jceh.orghttps://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.84>
- Putri, M., & Arlis, I. (2024). Penyuluhan Kesehatan Usia Lanjut pada Lansia di RT 02 Desa Air Jernih Kecamatan Rengat Barat kabupaten Indragiri Hulu. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 19-22. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.513>
- Wilantika, R., Agustina, F. F., Hanifah, R., Wigati, M., & Lathief, M. (2026). *Sosialisasi Kesejahteraan Psikologis Lansia untuk Hidup yang Lebih Sehat dan Bermakna*. 5(1), 562-566.
- Zaskya Rahmadani, Intan Yulia Putri, & Linda Yarni. (2024). Perkembangan Usia Lanjut. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 39-50. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2112>